



## MOTIVASI TOKOH MASYARAKAT MENGIKUTI OLAHRAGA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI DESA BANGUNREJO KIDUL

**Yoyok Davit Rahadika**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Modern Ngawi

**Kuncoro Darumoyo**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Modern Ngawi

**Kartika Septianingrum**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Modern Ngawi

Alamat: Jl. Ir. Soekarno Ring Road Barat No. 09, Ngronggi, Grudo, Kec. Ngawi, Kabupaten  
Ngawi, Jawa Timur 63214

Korespondensi penulis: [davidyoyok15@gmail.com](mailto:davidyoyok15@gmail.com)

**Abstract.** *“This study explores the motivation of community leaders in Bangunrejo Kidul Village in participating in the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pencak silat training. Pencak silat is a traditional Indonesian martial art that is popular at the national and international levels. PSHT, which was founded in 1922, teaches the values of noble character and family. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study, involving interviews, observations, and documentation. The main focus of the study includes the motivation of community leaders, as well as supporting and inhibiting factors in their participation. The results showed that the main motivations of community leaders were cultural preservation, health, and brotherhood. Supporting factors included the training model for the elderly and the strength of family ties in PSHT. In contrast, the main inhibitors were declining physical condition and time constraints due to family and work responsibilities. These findings provide insight into the challenges and motivations in pencak silat participation, as well as recommendations for the future development of this sport.”*

**Keywords:** *Motivation ;Pencak Silat ; Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).*

**Abstrak.** *“Penelitian ini mengeksplorasi motivasi tokoh masyarakat Desa Bangunrejo Kidul dalam mengikuti latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Pencak silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang populer di tingkat nasional dan internasional. PSHT, yang didirikan pada tahun 1922, mengajarkan nilai-nilai budi luhur dan kekeluargaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian meliputi motivasi tokoh masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat dalam partisipasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama tokoh masyarakat adalah pelestarian budaya, kesehatan, dan persaudaraan. Faktor pendukung meliputi model latihan untuk usia lanjut dan kekuatan ikatan kekeluargaan dalam PSHT. Sebaliknya, penghambat utama adalah kondisi fisik yang menurun dan keterbatasan waktu karena tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Temuan ini memberikan wawasan tentang tantangan dan motivasi dalam partisipasi pencak silat, serta rekomendasi untuk pengembangan olahraga ini di masa depan.”*

**Kata Kunci:** *Motivasi ;Pencak Silat ; Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).*

### PENDAHULUAN

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional yang berasal dari Nusantara dan dikenal luas baik di tingkat nasional maupun internasional. Popularitas pencak silat meluas ke negara-negara seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina Selatan, dan Thailand Selatan, mengikuti penyebaran suku bangsa Nusantara. Di Indonesia, pencak silat merupakan cabang olahraga yang selalu dilombakan dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) setiap empat tahun. Selain itu, sejak

tahun 1987, pencak silat juga hampir selalu hadir dalam ajang SEA Games. Penggemar pencak silat juga dapat ditemukan di berbagai negara seperti Australia, Belanda, Jerman, dan Amerika Serikat.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah perguruan silat yang fokus pada pengajaran nilai-nilai budi luhur. Didirikan pada 28 Mei 1948, PSHT merupakan salah satu dari sepuluh perguruan silat yang ikut mendirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). PSHT memperkenalkan pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia dan meyakini bahwa pencak silat mengandung elemen persaudaraan, olahraga, bela diri, seni budaya, dan spiritualitas. Ajaran-ajaran ini memperkuat ikatan persaudaraan di antara anggotanya. PSHT terbuka untuk semua latar belakang tanpa memandang suku, ras, agama, gender, usia, atau warna kulit, sesuai dengan semangat “Bhinneka Tunggal Ika.”

PSHT awalnya dikenal sebagai Setia Hati Pemuda Sport Club (SH PSC), didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Madiun pada tahun 1922. Namun, organisasi ini menghadapi pembubaran akibat penilaian negatif pemerintah Belanda yang mencurigai mereka sebagai gerakan perlawanan. Ki Hadjar Hardjo Oetomo diasingkan ke berbagai tempat seperti Jember, Cipinang, dan Sumatera Barat. Setelah kembali dari pengasingan, Ki Hadjar mendirikan kembali organisasi ini dan mengubah namanya menjadi Persaudaraan Setia Hati “Pemuda Sport Club”. Pada kongres pertamanya di Madiun, nama ini resmi diubah menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate pada 25 Maret 1951. PSHT kemudian berkembang pesat, menyusun AD-ART, mendirikan yayasan, dan membuka cabang di berbagai daerah. Saat ini, PSHT tersebar di 236 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia serta di sembilan negara lainnya, termasuk Malaysia, Belanda, Rusia, Timor Leste, Hong Kong, Korea Selatan, Jepang, Belgia, dan Prancis.

Di Desa Bangunrejo Kidul, kecamatan Kedunggalar, kabupaten Ngawi, terdapat minat besar terhadap olahraga pencak silat PSHT, terutama di kalangan tokoh masyarakat. Masyarakat desa ini mengembangkan pencak silat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam pencak silat. Dukungan dari masyarakat dan pejabat setempat berupa fasilitas dan tempat latihan telah memotivasi warga dalam mengembangkan olahraga ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi tokoh masyarakat dalam mengikuti pencak silat PSHT serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini difokuskan pada Motivasi tokoh masyarakat mengikuti pencak silat PSHT di Desa Bangunrejo Kidul, Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pencak silat PSHT di desa tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengidentifikasi motivasi tokoh masyarakat Desa Bangunrejo Kidul untuk bergabung dengan pencak silat PSHT, dan Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pencak silat PSHT di desa tersebut.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Pencak Silat**

#### **1) Pengertian Pencak Silat**

Pencak silat adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang sangat penting dan patut dilestarikan. Sebagai bentuk seni bela diri, pencak silat berfungsi sebagai alat pemersatu dan simbol identitas bangsa Indonesia. Penelitian tentang pencak silat menunjukkan bahwa seni bela diri ini telah ada sejak zaman klasik, dengan bukti-bukti berupa artefak senjata dan relief-relief di Candi Prambanan dan Borobudur. Donald F. Draeger (2006) menyatakan bahwa pencak silat merupakan bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Sheikh Shamsuddin (2005) berpendapat bahwa pencak silat juga dipengaruhi oleh ilmu bela diri dari Cina dan India, yang berintegrasi dengan kebudayaan Melayu melalui perdagangan dan migrasi.

Menurut Imam Koesoepang, istilah "pencak" berarti bela diri tanpa lawan, sedangkan "silat" merujuk pada gerakan bela diri yang sulit dipertandingkan. Seiring berjalannya waktu, pencak silat telah berkembang pesat dengan munculnya berbagai aliran, dari yang paling tua hingga yang terbaru, menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia.

## **2) Aspek Pencak Silat**

Pencak silat memiliki beberapa aspek yang saling terkait:

### **a) Aspek Mental Spiritual**

Aspek ini berhubungan dengan pengembangan kepribadian dan karakter mulia. Pendidikan mental spiritual dalam pencak silat adalah bagian dari latihan olah batin yang dilakukan sejak awal masa pelatihan. Tujuannya adalah untuk membentuk pesilat yang berjiwa patriotik, berbudi pekerti luhur, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prasetyo (2022) mengungkapkan bahwa aspek ini penting untuk membangun karakter pesilat yang baik.

### **b) Aspek Seni Budaya**

Pencak silat juga mencerminkan seni dan budaya melalui pakaian, senjata, dan gerakan yang merupakan kombinasi dari seni tari dan gerakan bela diri. Hasilnya, pencak silat tidak hanya efektif dalam pertarungan tetapi juga memiliki estetika yang menarik untuk ditonton. Prasetyo (2022) mencatat bahwa banyak perguruan silat di Indonesia mengintegrasikan falsafah tradisional sebagai bagian dari ajaran mereka.

### **c) Aspek Beladiri**

Aspek ini berfokus pada teknik-teknik pertahanan diri seperti pukulan, tendangan, dan sikutan. Gerakan-gerakan dasar dalam pencak silat, termasuk kuda-kuda dan pola langkah, adalah komponen penting dari seni bela diri ini. Prasetyo (2022) menekankan pentingnya aspek beladiri dalam pencak silat untuk keefektifan pertahanan diri.

### **d) Aspek Olahraga**

Sebagai olahraga, pencak silat menggabungkan latihan fisik dan mental, yang membantu dalam menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Aspek olahraga terlihat dari latihan seperti pemanasan, peregangan, dan gerakan beladiri yang intens. Prasetyo (2020) menambahkan bahwa tujuan dari aspek ini adalah untuk meningkatkan daya tahan fisik dan daya saing pesilat.

## **3) Falsafah Pencak Silat**

Falsafah pencak silat berakar pada nilai budi pekerti luhur, yang merupakan pandangan tentang sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Budi pekerti luhur melibatkan pengendalian diri, yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi kewajiban sebagai makhluk Tuhan, pribadi, sosial, dan alam semesta. Falsafah ini mengajarkan pentingnya cipta, rasa, dan karsa yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)**

### **1) Sejarah dan Pendiriannya**

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah salah satu organisasi pencak silat yang berperan penting di Indonesia. Didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo, PSHT merupakan salah satu pendiri Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Organisasi ini telah berkembang pesat dengan cabang di 236 kabupaten/kota di Indonesia dan beberapa negara seperti Belanda, Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Rusia, Prancis, dan Timor Leste.

Ki Hadjar Hardjo Oetomo, seorang pejuang kemerdekaan, mendirikan PSHT sebagai bagian dari upaya melawan penjajahan Belanda. Pada masa awalnya, PSHT dikenal sebagai Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC) dan kemudian berubah nama menjadi Setia Hati Terate pada tahun 1942. Perubahan ini disetujui dalam kongres pertama yang diadakan di Madiun pada tahun 1948.

2) Perkembangan PSHT

Pada tahun 1942, murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Soeratno Sorengpati, mengganti nama SH PSC menjadi Setia Hati Terate. Kongres pertama pada 1948 menyepakati perubahan nama ini dan mengubah struktur organisasi dari sistem perguruan menjadi persaudaraan. Perubahan ini bertujuan untuk mendukung konsep demokratisasi organisasi, meskipun tradisi perguruan tetap dilanjutkan.

Di bawah kepemimpinan Mas Irsjad dan Mas Imam Koesoepangat, PSHT mengalami berbagai pembaruan, termasuk pengenalan senam dasar, jurus, dan teknik-teknik baru untuk membedakan diri dari aliran lain. Saat ini, PSHT dipimpin oleh Moerdjoko HW sejak 2021.

### **C. Motivasi**

1) Definisi Motivasi

Motivasi adalah faktor yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Berasal dari kata "move," motivasi mengacu pada dorongan internal (motif) yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Anton Irianto (2005) menjelaskan bahwa motivasi dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) atau dari luar (ekstrinsik), dan mempengaruhi arah, intensitas, dan konsistensi perilaku individu.

2) Jenis-jenis Motivasi

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, dan biasanya bersifat permanen dan stabil. Faktor-faktor seperti pembawaan, pengalaman masa lalu, dan harapan pribadi berkontribusi pada motivasi ini. James Tangkudung (2017) mengklasifikasikan motivasi intrinsik menjadi dua jenis: positif (keinginan untuk berkembang dan aktualisasi diri) dan negatif (tekanan atau ketakutan). Motivasi intrinsik lebih efektif dalam jangka panjang karena berasal dari kepuasan pribadi.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti hadiah atau sanksi. Ini cenderung bersifat sementara dan tidak stabil. Motivasi ekstrinsik positif melibatkan insentif seperti bonus, sedangkan motivasi ekstrinsik negatif terkait dengan ancaman hukuman. Motivasi ekstrinsik dapat mendorong individu untuk mencapai tujuan, namun seringkali kurang efektif dibandingkan motivasi intrinsik.

3) Strategi Meningkatkan Motivasi

- a) Motivasi Verbal: Melalui pujian, koreksi, dan petunjuk, pelatih dapat memotivasi atlet dengan kata-kata yang mendukung dan memberi semangat. Contoh termasuk memberikan pujian saat latihan atau memberikan dorongan saat menghadapi kesulitan.
- b) Motivasi Behavioral: Melalui perilaku positif pelatih yang menjadi teladan bagi atlet, seperti ketepatan waktu dan etika kerja. Perilaku pelatih yang baik dapat mendorong atlet untuk mengikuti contoh tersebut dan meningkatkan motivasi mereka.

#### **D. Tokoh Masyarakat**

##### **1) Definisi dan Kategori**

Tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruh besar di lingkungan sosialnya. Mereka bisa berupa tokoh formal, seperti pejabat pemerintah (camat, kepala desa), atau tokoh informal yang diakui karena pengaruh dan kemampuan mereka dalam komunitas (tokoh agama, adat, pemuda).

##### **2) Tokoh Masyarakat Formal**

- Contoh: Camat, Kepala Desa, Ketua RT/RW. Tokoh ini memiliki peran resmi dan posisi yang diakui dalam struktur pemerintahan.

##### **3) Tokoh Masyarakat Informal**

- Contoh: Tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda. Mereka diakui karena kontribusi dan pengaruh mereka dalam masyarakat, meskipun tidak memiliki jabatan resmi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangunrejo Kidul, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, yang merupakan lokasi dengan banyak masyarakat yang mengikuti olahraga pencak silat, khususnya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Desa ini juga memiliki lima sub-rayon tempat latihan PSHT yang akan menjadi fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan dari Januari 2024 hingga April 2024, dengan tahapan kegiatan meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, uji coba instrumen, pengambilan data, analisis data, dan laporan akhir. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap masalah melalui teknik analisis mendalam. Rancangan penelitian berbasis studi kasus ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman intensif mengenai individu, kelompok, atau situasi tertentu. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk memahami konteks dan mendapatkan data yang berkualitas, dengan penelitian berlangsung dari Maret hingga Mei 2024. Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder melengkapi data primer. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data melalui kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability. Analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, mencakup pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan, perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data, analisis, serta penyusunan kesimpulan dan saran.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Paparan Data**

Peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung untuk mengumpulkan data tentang motivasi tokoh masyarakat dalam mengikuti latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Bangunrejo Kidul. Berikut adalah temuan utama dari wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat:

##### **1) Pak Suparmin (Tokoh Adat):**

- Motivasi: Bergabung dengan PSHT untuk mencari persaudaraan dan mendapatkan ajaran filosofi Jawa yang mengajarkan pengendalian diri, tanggung jawab, dan spiritualitas.
- Faktor Pendukung: Banyak anggota masyarakat yang juga mengikuti PSHT, sehingga merasa seperti bagian dari keluarga besar. Pelatih menyesuaikan latihan untuk usia lanjut seperti Pak Suparmin.

- Faktor Penghambat: Keterbatasan fisik akibat usia dan kesibukan dengan aktivitas lain.
- 2) Saiful Hanif (Tokoh Seniman):
  - Motivasi: Tertarik pada aspek seni dalam pencak silat yang berhubungan dengan seni tari dan budaya. Kegiatan sosial di desa juga menjadi daya tarik.
  - Faktor Pendukung: Banyak teman yang berlatih bersama, dan pelatih memberikan latihan yang sesuai untuk usia lanjut.
  - Faktor Penghambat: Kesulitan berlatih karena usia muda dan benturan dengan jadwal pertunjukan seni.
- 3) Pak Solaiman (Anggota TNI):
  - Motivasi: Menjaga kebugaran tubuh sebagai anggota TNI dan memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat desa serta rekan-rekan di kesatuan yang juga anggota PSHT.
  - Faktor Pendukung: Latihan disesuaikan untuk usia lanjut, dan ada dukungan dari komunitas PSHT.
  - Faktor Penghambat: Jadwal latihan yang sering bertabrakan dengan jadwal piket TNI.
- 4) Pak Agus (Ketua BPD):
  - Motivasi: Tertarik karena mayoritas masyarakat desa adalah anggota PSHT, sehingga dapat memperlancar kegiatan sosial di desa.
  - Faktor Pendukung: Program latihan khusus untuk usia lanjut yang sesuai dengan kemampuannya.
  - Faktor Penghambat: Keterbatasan fisik setelah latihan dan kesulitan untuk hadir di semua sesi latihan.

## **B. Pembahasan**

### **1) Motivasi Tokoh Masyarakat dalam Mengikuti Latihan Pencak Silat Setia Hati Terate**

Motivasi merupakan faktor utama yang mendorong tokoh masyarakat di Desa Bangunrejo Kidul untuk mengikuti latihan pencak silat Setia Hati Terate. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa motivasi kunci yang ditemukan:

#### **a) Melestarikan Budaya**

Salah satu motivasi utama adalah keinginan untuk melestarikan budaya. Pencak silat, sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, memiliki nilai-nilai luhur yang harus dijaga. Melalui PSHT, anggota tidak hanya belajar teknik bela diri tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang falsafah budaya Jawa, seperti "Sangkan Paranig Dumadi," yang mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan pentingnya kesadaran spiritual. Pelestarian budaya ini penting untuk memastikan bahwa warisan leluhur tetap ada dan tidak hilang seiring berjalannya waktu.

#### **b) Mengembangkan Seni**

Pencak silat tidak hanya sekadar bela diri tetapi juga merupakan bentuk seni. Gerakan-gerakan dalam pencak silat memiliki estetika dan filosofi tersendiri, yang membuatnya menarik bagi tokoh masyarakat yang juga seorang seniman. Teknik-teknik yang dipelajari di PSHT, termasuk jurus dan senam dasar, tidak hanya berfungsi sebagai olahraga tetapi juga sebagai bentuk seni tari yang dapat dipentaskan. Hal ini menambah daya tarik bagi mereka yang tertarik pada aspek seni dari pencak silat.

#### **c) Olahraga Kebugaran**

Motivasi lainnya adalah manfaat kebugaran fisik. Pencak silat sebagai olahraga bela diri membantu menjaga kesehatan tubuh dan memperkuat otot. Para tokoh masyarakat yang

mengikuti latihan ini sering kali memiliki latar belakang pekerjaan yang memerlukan kondisi fisik yang prima. Latihan rutin membantu mereka menjaga kesehatan dan stamina, yang penting untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik.

d) **Menjalin Persaudaraan**

Persaudaraan dan kekeluargaan adalah nilai utama dalam PSHT. Tokoh masyarakat di Desa Bangunrejo Kidul merasa terhubung dengan komunitas melalui latihan ini. PSHT menekankan pentingnya ikatan sosial dan hubungan antar anggota, yang memperkuat rasa kekeluargaan dan saling mendukung. Hal ini menjadikan PSHT sebagai wadah untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan sesama anggota, memperkuat jaringan sosial, dan membangun rasa solidaritas.

**2) Hambatan dalam Mengikuti Latihan Pencak Silat Setia Hati Terate**

Meskipun terdapat motivasi yang kuat, beberapa hambatan juga dihadapi oleh tokoh masyarakat dalam mengikuti latihan PSHT. Hambatan ini dapat mempengaruhi konsistensi dan kualitas partisipasi mereka dalam latihan.

a) **Hambatan Kondisi Fisik**

Kondisi fisik yang menurun seiring bertambahnya usia menjadi salah satu hambatan signifikan. Banyak tokoh masyarakat yang sudah lanjut usia mengalami penurunan stamina dan kemampuan fisik. Proses penuaan mempengaruhi kapasitas organ tubuh dan dapat menyebabkan kelelahan lebih cepat. Latihan fisik yang intens dapat menjadi tantangan, dan penurunan kemampuan ini sering kali menghambat partisipasi mereka dalam latihan.

b) **Hambatan Waktu**

Waktu adalah faktor lain yang menjadi hambatan. Banyak tokoh masyarakat yang memiliki pekerjaan dan kewajiban keluarga, sehingga sulit untuk menyisihkan waktu untuk latihan. Jadwal kerja yang padat dan tanggung jawab keluarga sering kali berbenturan dengan waktu latihan, mengakibatkan kelelahan atau ketidakmampuan untuk menghadiri latihan secara rutin. Penjadwalan yang fleksibel dan manajemen waktu yang baik sangat penting untuk mengatasi hambatan ini.

**3) Faktor Pendukung dalam Mengikuti Latihan Pencak Silat Setia Hati Terate**

Untuk mengatasi hambatan, beberapa faktor pendukung memainkan peran penting dalam membantu tokoh masyarakat tetap dapat mengikuti latihan PSHT dengan baik.

a) **Latihan Privat**

PSHT menyediakan sesi latihan privat yang dirancang khusus untuk siswa yang berusia lebih dari 25 tahun. Latihan ini disesuaikan dengan kondisi fisik dan keterbatasan waktu para peserta, memberikan fleksibilitas tanpa mengurangi esensi dan nilai latihan. Model kelas ini memungkinkan peserta yang lebih tua untuk tetap terlibat dalam latihan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan jadwal mereka.

b) **Kekeluargaan yang Kuat**

Nilai kekeluargaan dalam PSHT merupakan faktor pendukung utama. PSHT menekankan pentingnya persaudaraan di antara anggotanya, menciptakan lingkungan yang mendukung dan saling menghormati. Rasa kekeluargaan ini memperkuat komitmen anggota untuk terus berlatih dan berkembang, serta membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

#### 4) Kesimpulan

Motivasi, hambatan, dan faktor pendukung dalam mengikuti latihan pencak silat Setia Hati Terate menunjukkan kompleksitas dan dinamika yang ada di masyarakat. Motivasi utama meliputi pelestarian budaya, pengembangan seni, manfaat kebugaran, dan persaudaraan. Sementara itu, hambatan terkait kondisi fisik dan waktu mempengaruhi partisipasi. Namun, faktor pendukung seperti latihan privat dan nilai kekeluargaan membantu mengatasi hambatan tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang strategi untuk meningkatkan partisipasi dan efektivitas latihan di masa depan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi tokoh masyarakat di Desa Bangunrejo Kidul untuk mengikuti latihan pencak silat Setia Hati Terate meliputi keinginan untuk melestarikan seni budaya leluhur, menjaga kesehatan melalui olahraga, dan mempererat persaudaraan. Namun, mereka menghadapi penghambat seperti kondisi fisik yang menurun karena usia dan keterbatasan waktu akibat pekerjaan serta aktivitas keluarga. Di sisi lain, dukungan datang dari model latihan yang disesuaikan untuk usia di atas 25 tahun (privat) dan kekuatan ikatan kekeluargaan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, yang terus memotivasi mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alir, D. (2005). Metodologi penelitian
- Ernanda, D., & Sugiyono, S. (2017). Pengaruh Store Atmosphere, Hedonic Motive Dan Service Quality Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(10).
- Haryani, F. (2017). *Buku Pintar Pencak Silat*. Jakarta. Anugerah.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kaawoan, J. E. (2020). Peran tokoh masyarakat dalam pembuatan peraturan desa. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 9(4).
- Melyza, A., & Aguss, R. M. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Proses Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Pandemi Covid-19. *Journal Of Physical Education*, 2(1), 8-16.
- Netty, N., & Sukamto, M. E. (2011). Motivasi melakukan latihan fisik di pusat kebugaran'X'pada remaja. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1-6.
- Nuraisyah, W., Rasyid, A., Weldani, F., Prasetyo, D. A., & Firdauz, N. W. R. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Langsung, Kooperatif Tipe TGT Dan Media Audio Visual Terhadap Hasil Keterampilan Tendangan Lurus Pada Mata Kuliah Pencak Silat. *PENJAGA: Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 3(2), 33-43.
- Prasastiningsih, N. K. W. (2014). Pengaruh motivasi, persepsi biaya dan lama pendidikan terhadap minat mahasiswa untuk melanjutkan program pasca magister akuntansi (Studi kasus pada mahasiswa program akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prof. Dr. James tangkudung, sportmed., m.pd. Apta mylsidayu, s.pd.kor., m.or buku mental training (2017)
- Sarmanu, S. (2017). *Dasar metodologi penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan statistika*. Surabaya: Pusat Penerbitan Dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Sasmita, K., Barlian, E., & Padli, P. (2023). Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2869-2880.
- Welianto, A. (2020). Welianto, Ari, ed.". *Pencak Silat: Arti, Sejarahnya dan Teknik Dasar*". Kompas. com. Kompas. com. Diakses tanggal, 14.